

Menggali Konsep Manajemen Pendidikan Islam Ibnu Sina dan Relevansinya Pada Masa Kini

Dwi Nofika Sari¹, Yespi Rohaini², Ellya Roza³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: dwinofikasari07@gmail.com¹, yespirohaini2002@gmail.com²,
ellya.roza@uin.suska.ac.id³

Abstrak

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam. Salah satu tokoh yang berperan besar dalam pengembangan konsep manajemen pendidikan Islam adalah Ibnu Sina, seorang ilmuwan dan filsuf besar dari abad pertengahan. Dalam kajian ini, penulis menggali konsep manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, baik yang berhubungan dengan aspek kurikulum, pengajaran, hingga pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep manajemen pendidikan Islam Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam masa kini, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era modern. Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa prinsip-prinsip manajemen yang diajukan oleh Ibnu Sina, seperti pentingnya penekanan pada pendidikan karakter, pengajaran yang berbasis pada pengalaman, serta pengelolaan yang melibatkan peran aktif semua pihak, masih sangat relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Kata kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Ibnu Sina, Pendidikan Islam, Relevansi Pendidikan Islam*

Abstract

Islamic education management has a very important role in character formation and the development of science in the Islamic tradition. One of the figures who played a major role in the development of the concept of Islamic education management was Ibn Sina, a great scientist and philosopher from the Middle Ages. In this study, the author explores the concept of education management put forward by Ibn Sina, both related to aspects of curriculum, teaching, and management of educational institutions. This study aims to analyze the relevance of Ibn Sina's Islamic education management concept in the context of Islamic education today, as well as how these principles can be applied to improve the quality of education in the modern era. Based on a literature review, it is found that the management principles proposed by Ibn Sina, such as the importance of emphasizing character education, experience-based teaching, and management that involves the active role of all parties, are still very relevant and can be applied in the context of Islamic education today.

Keywords : *Islamic Education Management, Ibn Sina, Islamic Education, Relevance of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah lama dikenal sebagai sistem yang tidak hanya memfokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral individu. Dalam konteks ini, konsep pendidikan Islam yang diusung oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Sina (Avicenna) sangat relevan untuk dibahas. Ibnu Sina adalah seorang filsuf dan ilmuwan Muslim yang terkenal dengan karya-karyanya dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, kedokteran, dan pendidikan. Meskipun lebih dikenal di bidang kedokteran dan filsafat, pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan memberikan kontribusi yang sangat penting, terutama dalam hal manajemen

pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual dan moral secara seimbang. Menurutnya, pendidikan harus mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya menjawab kebutuhan kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan bermoral. (Nasr, 2018)

Ibnu Sina mengajukan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Dalam pandangannya, pendidikan adalah jalan untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan akal dan kebijaksanaan moral, yang keduanya harus berjalan beriringan. Pendidikan yang tidak hanya mengembangkan akal budi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur, akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan beradab. Dalam hal ini, Ibnu Sina memandang pentingnya peran seorang pendidik yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik. (Zaki, 2022)

Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan sangat mengedepankan hubungan yang harmonis antara teori dan praktik. Menurutnya, pendidikan harus mencakup pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui praktik, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Selain itu, kurikulum pendidikan haruslah mencakup ilmu pengetahuan yang luas, yang mencakup berbagai bidang, baik itu agama, filsafat, sains, maupun kedokteran, yang semuanya memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks manajemen pendidikan, Ibnu Sina menekankan pentingnya sebuah sistem pendidikan yang terorganisir dengan baik, dengan kurikulum yang dapat menumbuhkan karakter yang baik pada siswa dan membantu mereka untuk mengatasi tantangan kehidupan. (Al-Attas, 2020)

Pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Ibnu Sina menuntut adanya kolaborasi antara pengelola pendidikan, pendidik, dan peserta didik itu sendiri. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan yang baik adalah yang tidak hanya mengelola fasilitas dan administrasi dengan efektif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik. Prinsip ini semakin relevan ketika melihat tantangan pendidikan Islam masa kini, yang dihadapkan pada perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, serta perubahan sosial yang mempengaruhi perilaku dan cara berpikir generasi muda. Pendidikan masa kini memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan integratif untuk mengembangkan kecerdasan akademik dan karakter yang unggul, yang menjadi pondasi bagi kehidupan sosial dan spiritual yang lebih baik. (Sulaiman, 2021)

Pentingnya penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina semakin terasa dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan yang hanya menekankan pada kecerdasan intelektual tanpa membangun moralitas dapat melahirkan individu yang cerdas namun kurang memiliki nilai-nilai luhur dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai moral dalam sistem pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Dalam konteks ini, kajian mengenai manajemen pendidikan Islam Ibnu Sina memberikan wawasan yang dapat dijadikan acuan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, serta pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih efektif. (Nasr, 2018)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang konsep manajemen pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, serta menganalisis relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini. Kajian ini akan memfokuskan pada pengelolaan kurikulum, metode pengajaran, serta sistem manajerial dalam pendidikan Islam, dengan harapan bahwa pemikiran Ibnu Sina dapat memberikan panduan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam modern.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Sina telah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky dalam jurnal berjudul "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina." Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis berbagai dimensi pendidikan Islam dan menemukan konsep-konsep penting dalam pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Sina. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Ibnu Sina memandang pendidikan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian, kajian ini menjadi landasan penting bagi penelitian lanjutan yang berupaya menggali lebih dalam tentang kontribusi Ibnu Sina terhadap perkembangan pendidikan Islam. (Muhammad Rifqal, 2023)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Azimah dalam jurnal berjudul "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina" memberikan gambaran yang jelas mengenai ide-ide dan pemikiran yang dikembangkan oleh Ibnu Sina terkait konsep pendidikan. Penelitian ini tidak hanya menyajikan pemikiran Ibnu Sina, tetapi juga berusaha menganalisis dan membandingkannya dengan konsep pendidikan modern saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina mengenai konsep pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode pengajaran, karakter pendidik, serta penerapan hukuman. Konsep-konsep ini masih sangat aktual dan relevan untuk diterapkan dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di era modern ini, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik. (Azimah, 2006)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aris Try Andreas Putra dalam jurnal berjudul "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer" mengeksplorasi pemikiran filsafat Ibnu Sina dan merelevansikannya dengan konteks pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menghadirkan ide-ide Ibnu Sina yang memiliki karakteristik religius-rasional, di mana konsep religius-rasional ini dikaitkan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi yang diusulkan oleh beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Dengan cara ini, Putra menekankan pentingnya menjembatani antara iman dan ilmu, sehingga tidak terjadi dualisme dalam pendidikan. Di akhir artikel, Putra juga mengemukakan implikasi dari pemikiran filosofis Ibnu Sina terhadap dunia pendidikan kontemporer, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibnu Sina masih relevan dan dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam saat ini. (Putra, 2015)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Maidar Darwis dalam artikelnya berjudul "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina" berupaya memberikan gambaran yang jelas dan deskriptif mengenai ide-ide serta pemikiran Ibnu Sina tentang konsep pendidikan. Dalam kajiannya, Darwis menganalisis dan membandingkan pemikiran Ibnu Sina dengan konsep pendidikan modern saat ini. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis lain, karena Darwis lebih fokus pada kajian di tataran konsep dan belum melakukan analisis mendalam untuk menemukan relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan praktik pendidikan saat ini. Dengan demikian, meskipun penelitian Darwis memberikan kontribusi penting dalam memahami pemikiran Ibnu Sina, masih ada ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai penerapan ide-ide tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer. (Darwis, 2013)

Adapun penelitian lainnya dilakukan oleh Miftahu Rohman dengan judul artikel "Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern." Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam mengemukakan relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap dunia pendidikan masa kini, namun terdapat perbedaan signifikan dalam hal-hal yang direlevansikannya. Rohman berusaha memperbaharui relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan isu-isu kependidikan terkini, termasuk implementasi Kurikulum 2013 yang mencakup Kompetensi Inti dan keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang belum diungkapkan dalam penelitian sebelumnya, menjadikannya kontribusi yang berharga bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Rohman menunjukkan bagaimana konsep-konsep Ibnu Sina masih dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer yang terus berkembang. (Rohman, 2013)

Pada dasarnya, penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal metode penelitian dan analisis jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Namun, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep manajemen pendidikan Islam yang dimiliki oleh Ibnu Sina. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi baru atau menjadi sumber referensi yang berharga dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan tentang pemikiran Ibnu Sina dan aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam masa kini, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan relevan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan (documentary research), di mana proses penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur. Sumber-sumber ini tidak hanya terbatas pada buku atau jurnal, tetapi juga mencakup majalah, koran, dan bahan dokumentasi lainnya yang tersedia di perpustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beragam tulisan, baik dari buku maupun artikel/jurnal terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina, khususnya dalam bidang pendidikan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan untuk mendukung kajian ini. Mengingat fokus penelitian ini adalah pada relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dengan konteks pendidikan masa kini, peneliti juga mencari isu-isu dan fenomena faktual yang ada di era modern. Selanjutnya, fenomena-fenomena ini dikaitkan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina untuk menemukan kesamaan dan relevansi antara keduanya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang aplikasi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan saat ini.

Penulis mengumpulkan data dengan cara mencari literatur-literatur secara online, yang kemudian dihimpun dan dianalisis berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran berbagai sumber, termasuk artikel, jurnal, dan dokumen digital yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Setelah data terkumpul, penulis menganalisis isi dari setiap sumber untuk menemukan informasi yang dapat mendukung pembahasan mengenai konsep manajemen pendidikan Islam yang dimiliki oleh Ibnu Sina. Dengan demikian, diharapkan analisis ini dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang dikenal di dunia Barat dengan nama *Avicenna*, adalah salah satu ilmuwan dan filsuf terbesar dalam sejarah Islam. Lahir pada tahun 980 M di Afshana, dekat Bukhara (sekarang Uzbekistan), beliau adalah tokoh sentral dalam kemajuan intelektual Islam pada Abad Pertengahan. Ibnu Sina dianggap sebagai figur penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kedokteran, filsafat, logika, dan astronomi. Ia meninggal pada tahun 1037 M di Hamadhan, Persia (sekarang Iran), namun warisan ilmiahnya tetap hidup hingga saat ini dan berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan dunia Barat hingga Abad ke-17. Ibnu Sina dikenal karena kecerdasannya yang luar biasa dan kontribusinya dalam mengembangkan pemikiran ilmiah yang sistematis dan rasional. (Basyuni, 2000)

Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu Sina menempuh pendidikan awal di kota kelahirannya, Bukhara, yang pada saat itu merupakan pusat intelektual dunia Islam. Sejak usia 10 tahun, ia sudah menguasai Al-Qur'an dan mulai mendalami berbagai ilmu pengetahuan lainnya, seperti logika, matematika, dan filsafat. Pada usia 16 tahun, Ibnu Sina telah mempelajari karya-karya besar filsafat Yunani, terutama karya-karya Aristoteles dan para komentatornya. Ibnu Sina menunjukkan bakat luar biasa dalam mempelajari berbagai bidang ilmu, terutama kedokteran. Bahkan, pada usia muda, beliau telah menguasai berbagai teori medis yang pada saat itu masih sangat berpengaruh di dunia Islam. (Jamil, 2001)

Guru-Guru Ibnu Sina

Ibnu Sina memperoleh ilmu dari berbagai guru besar pada zamannya. Di antaranya adalah:

1. Abu Sahl al-Natali: Seorang dokter terkenal yang memberikan ajaran mengenai ilmu kedokteran kepada Ibnu Sina. Dari al-Natali, Ibnu Sina mempelajari prinsip-prinsip dasar kedokteran dan pengetahuan medis yang penting. (Muhammad Al-Tahan, 1998)
2. Abu Ma'shar al-Balkhi: Seorang ahli astrologi dan filsuf yang memberikan pengaruh besar dalam pemikiran ilmiah Ibnu Sina, terutama dalam hal astrologi dan metafisika. (Timothy, 2005)
3. Al-Khwarizmi: Ibnu Sina juga terpengaruh oleh pemikiran matematikawan dan astronom asal Persia ini. Al-Khwarizmi memberikan wawasan kepada Ibnu Sina dalam bidang

matematika dan astronomi yang pada akhirnya memperkaya pengetahuan ilmiahnya. (Robert Wisnovsky, 2002)

Keberagaman latar belakang guru-guru yang dimiliki Ibnu Sina menunjukkan betapa luasnya cakupan ilmu yang dikuasai oleh beliau, yang mencakup kedokteran, filsafat, matematika, dan astronomi.

Karya-Karya Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang penulis produktif yang menghasilkan banyak karya ilmiah. Beberapa karya penting beliau adalah:

1. *Al-Qanun fi al-Tibb* (The Canon of Medicine): Karya ini adalah salah satu buku medis terpenting yang pernah ditulis dalam sejarah kedokteran. Buku ini mencakup pengetahuan medis yang sangat luas dan disusun secara sistematis. *Al-Qanun fi al-Tibb* menjadi referensi utama dalam dunia medis selama berabad-abad, bahkan di Eropa hingga abad ke-17. Buku ini menggabungkan teori medis Yunani, pengalaman praktis Ibnu Sina, dan penemuan baru dalam kedokteran. (Basyuni, 2000)
2. *Kitab al-Shifa'* (The Book of Healing): Sebuah karya ensiklopedik yang mencakup banyak bidang ilmu, termasuk logika, metafisika, matematika, astronomi, dan kedokteran. Karya ini disusun dengan tujuan untuk mengorganisir dan menyusun pengetahuan ilmiah secara sistematis, dan telah menjadi salah satu referensi penting dalam dunia intelektual Islam. (Al-Khaji, 2004)
3. *Al-Isharat wa al-Tanbihat* (The Book of Directives and Remarks): Karya ini membahas tentang filsafat, epistemologi, dan metafisika, serta menunjukkan pandangan Ibnu Sina mengenai hubungan antara Tuhan, dunia, dan manusia. Buku ini berpengaruh besar terhadap pemikiran filsafat di dunia Barat, terutama dalam bidang logika dan teologi. (Johnson, 2007)
4. *Risalah fi al-Nafs* (Treatise on the Soul): Karya ini membahas konsep jiwa, kesadaran, dan hubungan antara tubuh dan jiwa. Buku ini menjadi landasan penting dalam pengembangan pemikiran psikologi dan filsafat moral pada masa itu. (Al-Rahman, 2003)
5. *Kitab al-Musiqa al-Kabir* (The Great Book of Music): Buku ini membahas teori-teori musik, menggabungkan ilmu pengetahuan tentang musik dengan pendekatan filosofis yang mendalam. Ibnu Sina melihat musik sebagai suatu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. (Thimothy, 2005)

Pengaruh dan Warisan Ibnu Sina

Karya-karya Ibnu Sina tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga memberi dampak besar pada pemikiran Eropa pada Abad Pertengahan. Sebagian besar karya Ibnu Sina, terutama *Al-Qanun fi al-Tibb*, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan digunakan sebagai buku teks di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Pemikiran filsafat dan kedokteran yang diajukan oleh Ibnu Sina memengaruhi para ilmuwan dan filsuf besar seperti Thomas Aquinas, yang banyak mengadopsi teori-teori Ibnu Sina dalam karyanya. (Robert, 2002)

Warisan ilmiah Ibnu Sina bertahan hingga kini dalam pendidikan modern, terutama dalam bidang kedokteran dan filsafat. Prinsip-prinsip ilmiah yang ditulis dalam karya-karyanya tetap menjadi referensi penting dalam penelitian ilmiah dan praktik medis.

Konsep Pendidikan Ibnu Sina

Terdapat setidaknya empat aspek pemikiran filosofis Ibnu Sina mengenai pendidikan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Pertama, mengenai konsep tujuan pendidikan, Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan memiliki peran normatif. Ini mencakup fungsi tujuan sebagai penentu arah bagi proses pendidikan, sebagai pendorong yang mendorong kemajuan dalam pendidikan, serta sebagai landasan nilai yang digunakan sebagai titik awal untuk memulai proses pendidikan.. (Iqbal, 2015) Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus fokus pada pengembangan aspek fisik, intelektual, dan moral peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan seimbang. Ia juga menekankan pentingnya menyelaraskan tujuan pendidikan dengan bakat,

kecenderungan, dan potensi masing-masing individu, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina adalah untuk mencapai kondisi insan kamil, serta memastikan bahwa setiap individu dapat menjalankan peranannya sebagai khalifah di bumi dengan baik.

Secara rinci, Ibnu Sina membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga aspek utama: jasmani, budi pekerti, dan keterampilan. Untuk aspek budi pekerti, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perasaan peserta didik juga dibina melalui pendidikan seni. Sementara itu, tujuan pendidikan dari aspek jasmani adalah untuk mencapai kesejahteraan peserta didik melalui kegiatan fisik dan pemeliharaan kesehatan, seperti olahraga, pola makan yang sehat, tidur yang cukup, dan menjaga kebersihan tubuh, agar fisik dan kecerdasan otak mereka berkembang secara maksimal. Pada aspek keterampilan, tujuan pendidikan bertujuan agar peserta didik menjadi terampil dan memiliki keahlian khusus, sehingga dapat menjalankan profesinya secara profesional sesuai dengan bidang yang dikuasai, seperti penyablonan, perkayuan, dan lainnya. (Kurniawan, 2011)

Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan budi pekerti. Selain berfungsi untuk membentuk kepribadian, pendidikan juga bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia. Karena itu, tidak mengherankan jika banyak orang meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik. (Al-Abrasyi, 1994) Melihat tujuan pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Sina, yang terbagi dalam berbagai aspek, dapat dipahami bahwa ia sangat menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Ia tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberi perhatian besar pada aspek budi pekerti dan jasmani. Selain itu, Ibnu Sina menganggap pengembangan budi pekerti dan akhlak sebagai hal yang sangat fundamental, yang menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Kedua, terkait dengan konsep kurikulum pendidikan, Ibnu Sina membagi kurikulum berdasarkan tahapan usia peserta didik sebagai berikut:

1. Untuk anak usia 3-5 tahun, mata pelajaran yang diajarkan meliputi olahraga, pembentukan budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan berbagai bentuk kesenian.
2. Pada usia 6-14 tahun, kurikulum mencakup pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, puisi, serta olahraga.
3. Bagi peserta didik yang berusia 14 tahun ke atas, mata pelajaran yang diajarkan menjadi lebih beragam dan harus disesuaikan dengan minat dan bakat individu masing-masing. (Kurniawan, 2011)

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina dapat digolongkan sebagai pemikiran yang bersifat integratif, yang berusaha menggabungkan nilai-nilai idealis dengan pendekatan praktis dalam pendidikan. Ini terlihat dalam cara beliau menyusun kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, materi yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kecenderungan dan potensi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Ibnu Sina mengklasifikasikan mata pelajaran ke dalam dua kategori utama: ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis mencakup berbagai bidang seperti ilmu alam, matematika, dan ilmu ketuhanan, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis peserta didik. Sementara itu, ilmu praktis meliputi disiplin ilmu seperti akhlak, manajemen rumah tangga, dan politik, yang dirancang untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan integratif yang diusung oleh Ibnu Sina mencerminkan pemahamannya tentang pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik dalam pendidikan. Ia meyakini bahwa untuk menjadi individu yang seimbang, peserta didik harus mampu menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman praktis. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai proses mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup yang relevan. Pemikiran ini sangat relevan dengan konteks pendidikan

modern, di mana pendekatan holistik semakin dianggap penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum yang diajukan oleh Ibnu Sina memiliki beberapa ciri khas yang mencolok:

1. Perhatian terhadap Psikologi Peserta Didik: Ibnu Sina sangat memperhatikan aspek psikologi peserta didik dalam penyusunan kurikulumnya. Ia memastikan bahwa kurikulum yang disusun disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga materi yang diajarkan menjadi relevan dan dapat dipahami sesuai dengan kapasitas mental dan emosional mereka.
2. Pengembangan Seimbang: Kurikulum yang dirancang oleh Ibnu Sina bertujuan untuk mengembangkan secara seimbang aspek jasmani, akhlak, dan intelektual peserta didik. Dengan memperhatikan tahap perkembangan usia, kurikulum ini memberikan fokus yang setara pada pembentukan fisik, karakter, dan kecerdasan intelektual.
3. Pragmatis Fungsional: Kurikulum yang dirancang oleh Ibnu Sina bersifat praktis dan fungsional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau pasar. Oleh karena itu, lulusan diharapkan memiliki keahlian yang relevan dan siap memberikan kontribusi langsung dalam kehidupan sosial.
4. Landasan Al-Qur'an dan Sunnah: Kurikulum yang diajukan oleh Ibnu Sina berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini memastikan bahwa pendidikan yang diterima peserta didik tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai iman dan moral, sehingga menghasilkan individu yang holistik.
5. Berbasis Akhlak: Salah satu fokus utama dalam kurikulum yang disusun oleh Ibnu Sina adalah pendidikan akhlak. Ia menganggap pendidikan moral sebagai aspek penting yang harus diajarkan, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka. (Iqbal, 2015)

Melihat ciri-ciri kurikulum yang diajukan oleh Ibnu Sina, dapat dilihat bahwa pendekatan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Kurikulum yang dirancang oleh Ibnu Sina bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di masyarakat atau pasar.

Penekanan pada pengembangan yang seimbang antara aspek jasmani, akhlak, dan intelektual mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan yang menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, di mana permintaan terhadap keterampilan praktis semakin tinggi, pendekatan Ibnu Sina dapat menjadi referensi untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Selain itu, integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulum sangatlah krusial di era globalisasi ini, di mana etika dan akhlak sering kali teruji. Dengan demikian, kurikulum yang diajukan oleh Ibnu Sina tidak hanya tetap relevan, tetapi juga memberikan solusi untuk menghasilkan generasi yang cerdas, kompeten, dan berakhlak mulia.

Ketiga, ada konsep mengenai metode pembelajaran. Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, metode ini dapat dipahami sebagai sekumpulan cara dan teknik yang digunakan untuk mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. (Maragustam, 2016) Ibnu Sina berpendapat bahwa pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan, efektif, dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, setiap metode yang digunakan harus mempertimbangkan sifat dan konteks materi, sehingga tidak hanya mengedepankan teknik-teknik mengajar, tetapi juga memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menginternalisasi pengetahuan dengan baik. Metode yang tepat akan membantu siswa terlibat lebih aktif dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan, serta membangun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan, 2011)

Ibnu Sina mengusulkan beberapa metode pendidikan yang sangat relevan dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Menurut Abuddin Nata, Ibnu Sina menawarkan tujuh metode pembelajaran, di antaranya:

1. **Talqin:** Metode ini diterapkan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, guru memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada peserta didik secara bertahap, sehingga mereka dapat mengikuti dan memahami bacaan tersebut dengan baik.
2. **Demonstrasi:** Metode ini digunakan dalam pembelajaran menulis. Guru pertama-tama menunjukkan cara menulis huruf di depan peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk menirunya. Pendekatan ini membantu siswa belajar melalui contoh langsung.
3. **Keteladanan dan Pembiasaan:** Dalam pembelajaran akhlak, metode ini menekankan kecenderungan alami anak untuk meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, anak dapat mempelajari etika dan perilaku yang benar.
4. **Diskusi:** Metode ini melibatkan penyajian suatu masalah oleh guru, yang kemudian dibahas dan dipecahkan bersama oleh peserta didik. Pendekatan ini efektif untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat teoritis-rasional serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
5. **Magang:** Metode ini mengintegrasikan teori dengan praktik. Peserta didik diminta untuk menerapkan teori yang telah mereka pelajari dalam praktik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian siswa di bidang tertentu.
6. **Penugasan:** Dalam metode ini, guru menyediakan modul atau materi yang harus dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri.
7. **Tarhib dan Targhib:** Metode ini serupa dengan konsep modern mengenai penghargaan (reward) dan hukuman (punishment). Dengan memberikan dorongan positif dan konsekuensi yang jelas, siswa dapat merasa lebih termotivasi untuk belajar. (Iqbal, 2015)

Dengan berbagai metode ini, Ibnu Sina menunjukkan pemahaman mendalam tentang psikologi dan kebutuhan peserta didik, yang tetap relevan hingga saat ini.

Ibnu Sina menetapkan pedoman penting dalam penerapan hukuman terhadap peserta didik. Beberapa rambu-rambu yang ia berikan meliputi:

1. **Hukuman dengan Kasih Sayang:** Hukuman sebaiknya diberikan dengan pendekatan yang halus dan penuh kasih sayang. Ini bertujuan agar peserta didik merasa diperhatikan dan bukan hanya dihukum semata, sehingga mereka bisa memahami kesalahan yang telah dilakukan.
2. **Variasi dalam Hukuman:** Hukuman sebaiknya diselingi, di mana kadang-kadang hukuman yang diberikan bersifat ringan dan di lain waktu bisa lebih berat. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka tanpa merasa tertekan atau ketakutan berlebihan.
3. **Hindari Bagian Sensitif:** Jika hukuman fisik harus dilakukan, maka bagian tubuh yang dihukum sebaiknya dihindarkan dari area yang sensitif, seperti kepala, wajah, telinga, dan kaki. Ini bertujuan untuk mencegah cedera serius dan memastikan bahwa hukuman tersebut tidak menimbulkan dampak fisik yang fatal. (Al-Abrasyi, 1994)

Dengan pedoman ini, Ibnu Sina menunjukkan bahwa hukuman dalam pendidikan haruslah dipertimbangkan dengan cermat, bertujuan untuk mendidik, dan tidak merugikan peserta didik secara fisik atau emosional.

Meskipun Ibnu Sina membahas metode hukuman, ia lebih menekankan pentingnya memberikan dorongan dan pujian kepada peserta didik. Menurutnya, pendekatan positif ini dapat memberikan hasil yang lebih baik. Rasa bersalah, penyesalan, dan perasaan berdosa yang dialami oleh peserta didik dapat diatasi melalui pujian yang diberikan oleh guru. Pujian ini bukan hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik, menjadikan mereka lebih terinspirasi untuk berperilaku baik dan memperbaiki diri. Dengan demikian, Ibnu Sina mengajak pendidik untuk lebih fokus pada penguatan perilaku positif ketimbang hanya menghukum kesalahan. (Dea Tara, 2017)

Metode-metode yang telah disebutkan tentu tidak diterapkan secara terpisah, melainkan perlu dikombinasikan dengan metode lain untuk mencapai hasil yang optimal. Misalnya, meskipun metode ceramah digunakan, tidak berarti proses pembelajaran hanya bergantung pada ceramah semata. Sebaliknya, metode ini sebaiknya digabungkan dengan teknik lain seperti keteladanan, diskusi, dan berbagai pendekatan lainnya. Penggunaan kombinasi metode ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga menghindari kebosanan yang mungkin muncul akibat penerapan metode yang itu-itu saja. Dengan demikian, para pendidik dapat memperluas wawasan mereka mengenai berbagai metode pengajaran yang tersedia, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik.

Dari penjelasan tersebut, terdapat beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran, di antaranya:

1. Kesesuaian Metode dengan Karakteristik Materi: Metode yang digunakan harus sesuai dan relevan dengan jenis materi yang diajarkan. Setiap materi memiliki karakteristik yang unik, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang maksimal.
2. Psikologi, Minat, dan Bakat Peserta Didik: Sangat penting untuk memperhatikan psikologi peserta didik, serta minat dan bakat mereka. Metode yang disesuaikan dengan profil peserta didik akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.
3. Fleksibilitas Metode: Metode yang dipilih sebaiknya tidak bersifat kaku, melainkan mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Fleksibilitas ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan cara mengajar agar tetap relevan dengan dinamika kelas.
4. Pengaruh Metode Terhadap Keberhasilan Pembelajaran: Pemilihan metode yang tepat sangat memengaruhi hasil belajar. Metode yang efektif dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi peserta didik, sehingga pencapaian keberhasilan pembelajaran dapat lebih optimal. (Iqbal, 2015)

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Beberapa pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran mengharuskan guru untuk memahami karakteristik materi, kondisi peserta didik, dan menjalankan proses pembelajaran dengan fleksibel. Dengan demikian, metode yang diterapkan dapat secara efektif mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Ibarat seorang dokter yang memberikan pengobatan yang tepat untuk penyakit, jika metode pembelajaran tidak dipilih dengan hati-hati, dapat berpengaruh buruk pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, metode memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan metode yang tepat dapat memaksimalkan pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Keempat, menurut Ibnu Sina, guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya karena mereka cenderung meniru berbagai hal dari guru, seperti perkataan, perilaku, dan gaya hidup. Ibnu Sina menyebutkan bahwa seorang guru seharusnya memiliki beberapa sifat, di antaranya:

1. Akal yang Sehat: Mampu berpikir logis dan kritis saat mengajar.
2. Kekuatan Agama: Memiliki keyakinan yang kokoh dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Akhlak yang Mulia: Menunjukkan perilaku baik yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.
4. Pemahaman tentang Peserta Didik: Mengerti kebutuhan dan karakter masing-masing peserta didik untuk pengajaran yang efektif.
5. Kewibawaan: Memiliki sikap yang dihormati dan diakui oleh peserta didik.
6. Kepribadian yang Tangguh: Mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar mengajar.
7. Wawasan yang Luas: Memiliki pengetahuan mendalam di berbagai bidang untuk memberikan pendidikan yang komprehensif.
8. Bertutur Kata yang Baik: Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.

9. Cerdik dan Terpelajar: Menguasai materi dengan baik dan bisa menyampaikannya dengan efektif.
10. Penampilan Menarik: Memiliki penampilan fisik yang baik untuk menambah daya tarik dan kewibawaan.
11. Hati yang Tulus: Memiliki niat baik dalam mendidik peserta didik agar dapat mengembangkan potensi mereka. (Al-Abrasyi, 1994)

Dari sifat-sifat guru yang dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa menurut pandangan Ibnu Sina, seorang guru yang ideal tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik dan niat yang tulus. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada pengajaran akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Relevansi Manajemen Pendidikan Ibnu Sina Dengan Pendidikan di Indonesia Pada Masa Kini

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa gagasan Ibnu Sina memiliki kaitan yang erat dengan penerapan pendidikan di Indonesia saat ini. Kaitan ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan peran pendidik. Berikut ini adalah analisis lebih lanjut mengenai setiap aspek tersebut:

1. Tujuan Pembelajaran

- Ibnu Sina:
Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina adalah untuk mengembangkan intelektual dan moral siswa. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dengan pengetahuan yang diterapkan pada situasi nyata. (Nasr, 1996)
- Indonesia Saat Ini:
Di Indonesia, tujuan pendidikan saat ini, seperti dalam Kurikulum 2013, mencakup pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini menekankan pentingnya pendidikan karakter yang sejalan dengan visi Ibnu Sina, yaitu pembentukan manusia yang cerdas dan beretika. (Kemendikbud, 2013)

2. Kurikulum

- Ibnu Sina:
Ia mengusulkan kurikulum yang komprehensif, meliputi ilmu pengetahuan, filsafat, dan etika. Ibn Sina juga berpendapat bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan efektif. (Al-Sharif, 2008)
- Indonesia Saat Ini:
Kurikulum di Indonesia saat ini, terutama dengan peluncuran Kurikulum Merdeka, berupaya untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan konteks siswa. Ini mencerminkan pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan individu. (Kemendikbud, 2021)

3. Metode Pembelajaran

- Ibnu Sina:
Metode pembelajaran yang diusung oleh Ibnu Sina adalah dialogis dan analitis, di mana ia mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ia percaya bahwa pembelajaran seharusnya bersifat interaktif. (Gutas, 2001)
- Indonesia Saat Ini:
Di Indonesia, metode pembelajaran mulai bertransformasi menuju pendekatan yang lebih aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi. Ini menunjukkan pergeseran dari metode ceramah tradisional ke cara yang lebih interaktif, yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Ibn Sina. (Depdiknas, 2008)

4. Peran Pendidik

- **Ibnu Sina:**
Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan mentor, yang tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri dan kritis. Ia menganggap peran pendidik sangat penting dalam menginspirasi siswa. (Alavi, 2012)
- **Indonesia Saat Ini:**
Di Indonesia, pendidik diharapkan menjadi fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Dengan adanya pelatihan guru dan pengembangan profesional, guru didorong untuk berinovasi dalam metode pengajaran, yang selaras dengan peran yang digambarkan oleh Ibnu Sina. (Permendikbud No 14, 2019)

Relevansi antara manajemen pendidikan Ibnu Sina dan keadaan pendidikan di Indonesia saat ini terlihat dari upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berfokus pada pengembangan karakter. Meskipun ada tantangan dan perbedaan konteks, prinsip-prinsip pendidikan yang diusulkan oleh Ibnu Sina tetap relevan dan dapat menginspirasi praktik pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian berjudul "Menggali Konsep Manajemen Pendidikan Islam Ibnu Sina dan Relevansinya pada Masa Kini" mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek dari pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang masih relevan dalam konteks pendidikan modern, khususnya di Indonesia. Temuan utama dari penelitian ini meliputi:

- a. **Pendidikan Holistik:** Ibnu Sina menekankan pentingnya tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan moral. Pendekatan ini sejalan dengan upaya pendidikan di Indonesia untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sehingga menghasilkan individu yang seimbang dalam pengetahuan dan nilai.
- b. **Kurikulum Adaptif:** Konsep Ibnu Sina tentang kurikulum yang beragam dan relevan dengan kebutuhan siswa mencerminkan upaya terkini di Indonesia, seperti Kurikulum Merdeka. Kebebasan bagi pendidik untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks siswa menjadi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.
- c. **Metode Pembelajaran Interaktif:** Ibnu Sina mendorong penggunaan metode pembelajaran dialogis yang aktif. Tren saat ini di Indonesia yang mengarah pada pembelajaran berbasis proyek dan diskusi menunjukkan pergeseran dari metode tradisional, meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka.
- d. **Peran Pendidik sebagai Fasilitator:** Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidik berperan sebagai mentor yang membantu siswa menemukan pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan inisiatif di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru, menjadikan mereka sebagai pengarah yang inspiratif bagi siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Sina tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan dapat lebih efektif dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengajak pemangku kepentingan pendidikan untuk mengeksplorasi dan menerapkan warisan pemikiran pendidikan yang telah ada, serta melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini tidak hanya akan memperkuat kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang lebih baik dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Al-Khaji. (2004). *Ibnu Sina dan Karya-Karyanya*. Damaskus: Dar al-Ma'arif.
Al-Abrasyi, M. A. (1994). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuna*, Terj. Syamsudin Asyraf, dkk. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Alavi, A. (2012). *The Role of Teachers in Islamic Education: The Case of Ibn Sina*. *International Journal of Educational Management*, 26(4), 357-371.
- Al-Sharif, A. (2008). *The Educational Philosophy of Ibn Sina*. *Journal of Educational Thought*, 42(1)
- Azimah, (2006). *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina*. *Jurnal Ilmiah*.
- Darwis, M. (2013). *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina*. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*.
- Dea Tara Ningtyas, dkk. (2017). *Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Depdiknas. (2008). *Strategi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah*.
- F. Jamil. (2001). *Kehidupan dan Pemikiran Ibnu Sina*. Kairo: Dar al-Turath.
- Gutas, A. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Brill.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013: Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Umum*.
- Kurniawan, S., & Maharus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. H. Basyuni. (2000). *Ibnu Sina: Filsuf dan Dokter Islam*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Muhammad al-Tahan. (1998). *Guru-Guru dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Ibnu Sina*. Beirut: Al-Ahram.
- Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina*. *Jurnal ilmiah*.
- Nasr, S. H. (1996). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2018). *Islamic Education: Its Traditional and Modern Dimensions*. Tehran: Kharazmi Publishing.
- Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tentang Guru dan Dosen.
- Putra, A. T. A. (2015). *Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer*. *LITERASI(Jurnal Ilmu Pendidikan)*.
- R. T. Johnson. (2007). *Avicenna's Epistemology and Influence in Western Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Robert Wisnovsky. (2002). *The Influence of Avicenna's Thought on Medieval Europe*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rohman, M. (2013). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*. *Jurnal Episteme*.
- S. A. al-Rahman. (2003). *Pemikiran Psikologi Ibnu Sina*. Cairo: Al-Matba'ah.
- Sulaiman, A. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Tradisi Islam: Perspektif Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Pendidikan Kontemporer*. *Jurnal Pendidikan Islam*. 18(3), 111-120.
- Timothy J. Fitzpatrick. (2005). *The Influence of Avicenna's Canon on Medieval Medical Knowledge*. London: Routledge.
- Zaki, F. (2022). *Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Sina: Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar